

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan terbesar yang harus dihadapi seseorang dalam mengikuti pendidikan adalah masalah kesulitan belajar (*learning disability*). Menurut Suryani (2010:34), kesulitan belajar meliputi beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu kesulitan belajar yang banyak dialami adalah kesulitan dalam membaca atau juga disebut dengan disleksia.

Menurut Obler dan Gjerlow (2000:109) “*dyslexic can refer to children who have particular difficulties learning to read*” ‘disleksia merupakan anak-anak yang mempunyai kesulitan khusus belajar membaca. Mercer dalam Abdurrahman (2003:204) mendefenisikan disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat juga kesulitan dalam mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Mar’at (2005:82) penderita disleksia mengalami gangguan atau kesukaran dalam hal membaca. Penderita tidak mampu mengelompokkan atau menggabungkan fonem-fonem tulisan (*the fonemic of writing*), sehingga mengalami keterlambatan dalam membaca.

Selanjutnya, Sastra (2011:112) menyatakan disleksia tidak hanya menyangkut kemampuan membaca dan menulis, melainkan bisa juga berupa gangguan dalam mendengarkan atau mengikuti petunjuk, bisa pula dalam kemampuan bahasa ekspresif atau reseptif, kemampuan membaca rentetan angka,

kemampuan mengingat, kemampuan berhitung, bernyanyi, memahami irama musik, dan lain-lain. Menurut Sastra (2011:113), seseorang yang mengalami gangguan disleksia belum dapat membedakan beberapa huruf alfabet seperti perbedaan antara bunyi [b] dan [d] atau juga bunyi [p] dan [q], yang perbedaannya hanya terletak pada posisi setengah lingkaran. Mereka juga sulit menyebutkan nama benda yang sederhana walaupun sangat mengenalnya seperti pensil dan sendok. Penderita disleksia juga sering salah dalam mengeja atau membaca rangkaian huruf tertentu seperti “gajah” dibaca “jagah”. Bagi penderita disleksia, kesederhanaan elemen ini menjadi sebuah kerumitan yang membingungkan.

Membaca merupakan dasar untuk memahami mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Anak disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Jika kemampuan membaca terganggu, proses belajar juga akan terganggu. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus lancar.

Pemahaman mengenai disleksia ini sangat penting khususnya untuk para orang tua dan guru. Beberapa orangtua dan guru bahkan tidak menyadari adanya kesulitan belajar seperti kesulitan dalam membaca (disleksia). Bahkan, kebanyakan dari orang tua menduga bahwa penderita disleksia adalah anak yang bodoh dan malas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis studi kasus pada salah seorang penderita disleksia bernama NV.

NV merupakan salah seorang penderita disleksia yang sekolah di SLB Muhammadiyah Pauh 9 Padang kelas XI. Dilihat dari segi fisik, NV terlihat seperti anak normal lainnya. Akan tetapi, setelah diperhatikan, tingkah laku NV tidak terlihat seperti kebanyakan anak kelas XI melainkan masih seperti anak-

anak dan juga lebih sering terlihat senang bermain bersama anak-anak. Sewaktu kecil, NV juga mengalami kejang-kejang atau step.

Untuk mengetahui kemampuan membaca pada NV, penulis melakukan pengamatan awal dengan cara memintanya untuk membaca. Melalui pengamatan tersebut, ditemukan beberapa data yang membuktikan bahwa NV termasuk pada kriteria anak yang mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia). Contoh kemampuan membaca NV seperti berikut.

Data 1

Dahulu kala di Padang Sumatra Barat tepatnya di perkampungan Pantai Air Manis ada seorang wanita bernama Mande Rubayah. (teks yang dibaca)

Hulu kala di Padang Sumatra Barat bahaya di buga air masin ada orang wanita nama Made Buaya. (hasil bacaan)

Data 1 merupakan legenda Malin Kundang Anak Durhaka pada paragraf pertama kalimat pertama halaman pertama. Kata *dahulu* dibaca *hulu*. NV menghilangkan suku kata pertama yaitu *da* sehingga kata tersebut mengalami perubahan pada jumlah suku kata dari tiga suku kata menjadi dua suku kata.

Data 2

Setelah **sembuh** dari sakitnya, ia makin disayang. (teks yang dibaca)

Setelah **tebu** dari tiya ia makin disayap. (hasil bacaan)

Data 2 merupakan legenda Malin Kundang Anak Durhaka paragraf lima halaman delapan. NV membaca kata *sembuh* menjadi *tebu*. NV mengganti bunyi [s] menjadi bunyi [t] di awal kata dan menghilangkan dua bunyi konsonan yaitu bunyi [m] di suku kata pertama serta bunyi [h] di suku kata kedua.

Data 3

Sebelumnya Mande Rubayah hidup bersama suaminya di **pedalaman**. (teks yang dibaca)

*Bahaya Made Buaya hidup bersama miyah di **lama**.* (hasil bacaan)

Data 3 merupakan legenda Malin Kundang Anak Durhaka pada paragraf kedua halaman pertama. NV membaca kata *pedalaman* menjadi *lama*. Ketika membacanya NV menghilangkan dua suku kata pertama dan satu bunyi di akhir yaitu bunyi [n].

Data 4

Tetapi hidup **mereka** di sana kurang beruntung. (teks yang dibaca)

*Tapi hidup **mareka** di sana kura untuk.* (hasil bacaan)

Data 4 merupakan legenda Malin Kundang Anak Durhaka pada paragraf kedua halaman pertama. NV mengganti bunyi [e] menjadi [a] di suku kata pertama pada kata *mereka* sehingga dibaca menjadi *mareka*.

Penelitian tentang kemampuan membaca pada penderita disleksia sangat penting dilakukan. Kesulitan dalam membaca akan sangat mempengaruhi kelancaran belajar. Akan tetapi, kesulitan membaca tersebut bisa diperbaiki dengan jalan terapi. Diharapkan kedepannya anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dapat diminimalisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca penderita disleksia pada NV?
2. Apakah jenis disleksia yang dialami oleh NV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menjelaskan kemampuan membaca penderita disleksia pada NV.
2. Mengetahui jenis disleksia yang dialami oleh NV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut uraian manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di bidang keilmuan, yaitu ilmu bahasa khususnya psikolinguistik. Selain itu, dapat menambah wawasan mengenai kesulitan belajar seperti disleksia. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mendeteksi dan menangani kesulitan membaca pada penderita disleksia. Penanganan terhadap penderita disleksia berbeda dengan orang biasa, sehingga orangtua ataupun guru-guru bisa mengetahui cara menghadapi penderita disleksia. Selain itu, pembaca diharapkan untuk lebih memahami dan memperhatikan anak yang mengalami disleksia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap anak disleksia yang bisa dijadikan pendukung dan referensi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Jenni Rahmita (2006) dalam skripsinya berjudul “Gangguan Berbahasa Penderita Disleksia: Suatu Kajian Neurolinguistik”. Rahmita menyimpulkan bahwa ditemukan lima jenis kesulitan mengenai gangguan berbahasa penderita disleksia, yaitu penghilangan, penambahan, penggantian, pembalikan, dan sebagian lagi dibagi menjadi kesulitan pada taraf bunyi dan suku kata.

2. Joan Winstia Lennova Putri (2012) dalam skripsinya berjudul "Penanganan Anak Disleksia Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Fernald di TK Pertiwi 1 Gawan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2011/2012". Putri menyimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang sangat sederhana untuk membantu kesulitan membaca pada anak disleksia, yaitu dengan menggunakan puzzle. Dapat juga dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Hambatan guru dalam menangani anak disleksia adalah kerjasama yang kurang dengan orangtua, tidak ada guru yang secara khusus menangani anak disleksia, dan masih kurangnya sarana prasarana atau penunjang terapi agar perilaku hiperaktif anak dapat berkurang.
3. Yudithia Yuzi (2015) dalam skripsinya berjudul "Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia Usia 13-18 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Suatu Kajian Psikolinguistik. Yuzi menyimpulkan bahwa kemampuan membaca yang dilakukan subjek tidak dapat dikategorikan sama karena ketidakmampuan subjek satu dengan yang lainnya berbeda. Satu-satunya yang sama pada mereka adalah kemampuan membacanya yang sangat rendah ditinjau dari usia dan intelegensinya. Mayoritas ketidakmampuan yang dilakukan anak-anak disleksia adalah pada saat subjek menjumpai kata yang mengandung deretan konsonan.
4. Intan Amalia (2016) dalam skripsi berjudul "Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia 7-11 Tahun Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik". Menurut penelitian yang dilakukan Amalia, kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan berasal dari berbagai kelas kata. Kesulitan membaca kata dasar sebagian besar

ditemukan pada kata nomina, sedangkan kesulitan membaca kata bentukan sebagian besar terdiri atas kata verba. Kesulitan membaca yang juga ditemukan pada subjek adalah membaca dengan menghilangkan atau menambahkan bunyi, menukar letak bunyi, mengulangi suku kata didepannya, dan membaca dengan semauanya. Beberapa kesulitan membaca yang ditemukan menyebabkan perubahan pola suku kata tertutup menjadi terbuka, dan sebaliknya. Selain mengalami perubahan pola suku kata, beberapa kesulitan membaca pada subjek juga menyebabkan berubahnya jumlah suku kata.

5. Linda Feronika (2016) dalam artikel ilmiah berjudul “Studi Analisis tentang Kesulitan Membaca (disleksia) serta Upaya mengatasinya pada Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruri, Surakarta”. Feronika menyimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca (disleksia) pada siswa diantaranya faktor intelegensia, sosio-ekonomi, kurikulum yang terlalu padat, harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, dan perhatian yang kurang dari orangtua siswa. Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca (disleksia) di kelas VB SD Muhammadiyah 22 Sruri yakni dengan memberikan les tambahan dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi.
6. Loeziana (2017) dalam jurnal berjudul “Urgensi Mengenal Ciri Disleksia”. Loeziana menyimpulkan bahwa disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf sehingga penderita mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, dan mengenali huruf. Faktor disleksia meliputi faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Mengenal disleksia

dapat membantu orangtua ketika berkonsultasi dengan dokter, pihak sekolah, maupun psikiater anak. Mengetahui disleksia juga dapat membantu orangtua mengontrol perkembangan anak.

Dari beberapa tinjauan kepustakaan yang telah dirujuk di atas, diharapkan mampu untuk mempermudah dalam mengetahui proses analisis data dan metode serta teknik yang digunakan para peneliti sebelumnya. Perbedaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada anak-anak disleksia usia 5-6 tahun, anak-anak usia 7-11 tahun dan anak-anak usia 13-18 tahun. Berbeda dengan penelitian ini yang difokuskan pada penderita disleksia umur 21 tahun. Hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini menyangkut kemampuan dan kesulitan membaca penderita disleksia di SLB Muhammadiyah Pauh 9 Padang bernama NV serta jenis disleksia yang dialaminya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Metode dan teknik tidaklah sama, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993:6)

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lisan (Sudaryanto, 1993:133). Metode ini dijabarkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Teknik dasar, yaitu menggunakan teknik sadap dengan cara menyadap hasil bacaan NV untuk mendapatkan data bahasa. Dalam hal ini, penulis menyadap hasil bacaan NV ketika membaca legenda Malin Kundang Anak Durhaka.

2. Teknik lanjutan, meliputi:

- a. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam pengambilan data ini tidak dilakukan dialog, konversi, atau suatu proses pembicaraan. Penulis hanya menyimak kata-kata yang dibacakan oleh NV.
- b. Teknik catat. Penulis dalam hal ini mencatat kata-kata yang dibacakan oleh NV.
- c. Teknik rekam. Penulis dalam hal ini merekam kata-kata yang dibaca NV untuk mendengarkan letak kesulitan-kesulitan NV ketika membaca legenda Malin Kundang Anak Durhaka.

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi naturalistik (*naturalistic observation*). Observasi naturalistik (*naturalistic observation*) yaitu observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek (Hasanah, 2016 : 36). Artinya, peneliti berada di luar objek yang sedang diteliti dan tidak menempatkan dirinya sebagai subjek yang melakukan penelitian.

Tujuannya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan referensial dan artikulatoris. Metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu yang bersifat di luar bahasa yang ditunjuk oleh bahasa. Metode padan artikulatoris alat penentunya adalah organ wicara.

Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik dasar dan terknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) berupa pencarian data dengan cara memilah unsur penentu dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memilah data yang didapatkan dalam tataran kata. Teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (HBB) yaitu dengan menganalisis data dengan membandingkan dan membedakan sumber bacaan dengan hasil bacaan.

Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:16). Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutannya adalah teknik lesap dan teknik baca markah (BM).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan uraian biasa. Data-data yang diperoleh tentang kemampuan membaca penderita disleksia di SLB Muhammadiyah Pauh 9 Padang pada NV akan disajikan dalam bentuk kata-kata.

1.7 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah sumber data lisan ketika membaca dari seseorang yang bernama Nesi Viodini (selanjutnya disingkat dengan NV). Ia lahir di Padang pada tanggal 23 Desember 1997 dari ibu bernama Mardiani. Ibu dan ayah kandung NV sudah bercerai. Ibu NV menikah lagi dengan ayah tiri NV namun bercerai lagi. Ia hanya tinggal bersama ibunya di Jalan Kapalo Koto nomor 119, RT/RW 01/01, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Ibunya bekerja sebagai pengelola rumah kos.

NV bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Pauh 9 Padang. Ia jarang hadir untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah SLB Muhammadiyah Pauh 9 Padang dan keterangan psikolog, NV termasuk dalam kriteria penderita disleksia. Melihat ciri-cirinya, ia memiliki kesulitan dalam membaca walaupun tidak ditemukan kelainan fisik lainnya. Semua anggota keluarga NV normal kecuali seorang sepupu perempuannya dan hanya NV yang menderita disleksia.

Alasan penulis memilih NV karena sesuai dengan kriteria penelitian yang diharapkan. NV sudah berusia 21 tahun, kelas XI, dan masih kesulitan dalam membaca. Walaupun NV sudah berusia dewasa, namun ketika membaca ia

mengalami banyak kesulitan. Hal ini telah diakui oleh kepala sekolah di SLB Muhammadiyah Pauh 9 Padang yang dibuktikan dengan Surat Keterangan dari kepala sekolah. Ditambah lagi dengan hasil keterangan dari psikolog ketika melakukan tes kecerdasan dan tes disleksia.

Adapun bahan bacaan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan legenda yang terkenal dan disukai banyak orang yaitu legenda Malin Kundang Anak Durhaka yang berasal dari Sumatera Barat. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Deteksi Jawa Pos 7 September 2008, dipaparkan bahwa Malin Kundang meraih tingkat popularitas tertinggi dan paling banyak disukai oleh 52% responden di kalangan anak-anak dan cerita Malin Kundang juga melekat dalam ingatan banyak orang 82% hingga mereka dewasa (Yuwono, 2013). Tidak hanya mengandung nilai-nilai keluhuran bangsa, Malin Kundang juga menjadi satu-satunya cerita yang dimasukkan dalam buku pegangan siswa pada kurikulum 1994 selama 10 tahun. Legenda Malin Kundang sendiri juga dipilih dalam penelitian ini karena memiliki nilai moral yang sangat baik dan patut dijadikan contoh, terlebih dapat dijadikan salah satu sarana pendidikan dalam pengembangan kepribadian. Selain dapat mengambil pelajaran hidup dari legenda tersebut, menggunakan legenda ini sebagai bahan bacaan untuk anak juga bisa menjadi salah satu cara untuk membantu melestarikan kebudayaan Sumatera Barat.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan adalah urutan dalam penulisan hasil penelitian. Penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu : bab I berisi pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

kepastakaan, metode dan teknik penelitian, sumber data penelitian, dan sistematika kepenulisan. Pada bab II berisi landasan teori. Pada bab III berisi hasil penelitian dan analisis data yang didalamnya terdapat analisis tentang kemampuan dan kesulitan membaca penderita disleksia pada NV dan jenis disleksia yang dialami oleh NV sebagai subjek yang akan diteliti. Terakhir, bab IV yaitu penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

